

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

UPT Puskesmas Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah berdiri pada tahun 1975. yang sebelumnya masi puskesmas pembantu dan menjadi puskesmas induk secara definitive pada tahun 1980. Dibangun di atas tanah seluas 468 m² yang berasal dari iba masyarakat, luas bangunan 177 m². Tetapi pada tahun 2013 Puskesmas Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah ditingkatkan setatusnya dari puskesmas rawat jalan menjadi puskesmas rawat inap dn mampu poned. Puskesmas Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah memiliki 1 puskes pembantu dan memiliki 9 Pos Kesehatan Desa (POSKESDES) dari 11 pekon yang menjadi wilaya kerja. Batas wilayah Puskesmas Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah adala sebagai berikut :

1. Sebelah Utara dengan Mulyoaji
2. Sebelah Selatan dengan Padang Ratu
3. Sebelah Barat dengan Pengubuan
4. Sebelah Timur dengan Bangun Rejo

Puskesmas Haji Pemanggilan memiliki kegiatan rutin yaitu poayandu lansia, sasaran pelaksanaan posyandu lansia sebanyak 440 lansia. Sasaran posyandu lansia yaitu: pra usia lanjut (45-59 tahun), usia lanjut (> 60 tahun), usia lanjut dengan risiko tinggi (>70 tahun). Selain itu, sasaran Posyandu

Lansia diantaranya adalah keluarga lansia, organisasi sosial di bidang pembinaan orang lansia dan masyarakat secara luas. Data capaian tiap bulan peserta posyandu lansia makin menurun, data ini didapatkan mulau dari bulan Agustus sebanyak 47%, September sebanyak 46%, Oktober sebanyak 48%, November menjadi 44% dan Desember 45%. Lansia tidak menetap dalam pelaksanaan , persentasenya masih kurang dari target 80%.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, diperoleh hasil distribusi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di di Puskesmas Haji Pemanggilan Tahun 2023

Karakteristik	Jumlah	Persen (%)
Umur		
Pra Lansia (45-59)	37	45,6
Lansia Muda (60-75)	43	54,4
Total	81	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	23	28,4
Perempuan	58	71,6
Total	81	100.0

Dari tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa dari 81 responden didapatkan 43 (54,4%) responden dengan usia lansia muda (>60 tahun) dan sebanyak 37 (45,6%) usia pra lansia (45-59 tahun). Kemudian didapatkan 58 (71,6%) responden perempuan dan sebanyak 23 (28,4%) responden laki-laki

2. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dari variabel distribusi frekuensi dukungan keluarga, diperoleh hasil distribusi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi dukungan keluarga di Puskesmas Haji Pemanggilan Tahun 2023

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persen (%)
Kurang Baik	33	40.7
Baik	48	59.3
Total	81	100.0

Dari tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa dari 81 responden didapatkan 33 (40,7%) dengan dukungan keluarga baik dan 48 (59,3%) dengan dukungan keluarga kurang baik.

b. Distribusi frekuensi Kepatuhan Pelaksanaan Posyandu

Dari variabel distribusi frekuensi kepatuhan pelaksanaan posyandu lansia, diperoleh hasil distribusi yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi kepatuhan pelaksanaan posyandu lansia di Puskesmas Haji Pemanggilan Tahun 2023

Kepatuhan pelaksanaan posyandu	Frekuensi	Persen (%)
Tidak Aktif	40	49.4
Aktif	41	50.6
Total	81	100.0

Dari tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa dari 83 responden didapatkan 40 (49,5%) lansia tidak aktif mengikuti posyandu lansia dan 41 (50,6%) lansia aktif mengikuti posyandu lansia.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pelaksanaan posyandu lansia di Puskesmas Haji Pemanggilan Tahun 2023, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pelaksanaan posyandu lansia di Puskesmas Haji Pemanggilan Tahun 2023

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Pelaksanaan Posyandu				Total		P-value
	Tidak Patuh		Patuh				
	N	%	N	%	N	%	
Kurang Baik	32	97,0	1	3,0	33	100	0,000
Baik	8	16,7	40	83,3	48	100	
Jumlah	40	49,4	41	50,6	81	100	

Dari hasil analisis pada tabel 4.4 mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pelaksanaan posyandu lansia di Puskesmas Haji Pemanggilan Tahun 2023, diperoleh bahwa lansia dengan dukungan keluarga kurang baik sebanyak 33, dari jumlah tersebut sebanyak 32 (97%) tidak patuh dalam pelaksanaan posyandu dan sebanyak 1 (3%) patuh dalam pelaksanaan posyandu. Lansia dengan dukungan keluarga baik sebanyak 48, dari jumlah tersebut sebanyak 8 (16,7%) tidak patuh dalam

pelaksanaan posyandu dan sebanyak 40 (83,3%) patuh dalam pelaksanaan posyandu.

Hasil secara keseluruhan didapatkan sebagian besar responden dengan dukungan kurang baik, tidak patuh pelaksanaan posyandu begitupun sebaliknya jika dukungan keluarga baik maka, responden patuh pelaksanaan posyandunya. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pelaksanaan posyandu lansia dengan *p-value* 0,000 (<0.05).

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil dari karakteristik responden dari 81 responden didapatkan 43 (54,4%) responden dengan usia 60-75 tahun dan 58 (71,6%) responden perempuan.

Hasil penelitian Ginting, dkk (2019) dukungan keluarga dengan keaktifan mengikuti kegiatan posyandu lansia di Desa Lumban Singa Wilayah Kerja Puskesmas Lumban Sinaga Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara. Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa umur mayoritas 65-69 tahun yaitu 76,9%, jenis kelamin mayoritas perempuan yaitu 94,9%.

Peneliti berpendapat bahwa dari hasil penelitian sebagian besar responden yang ikut posyandu Lansia adalah usia 60-75 tahun, hal ini dikarenakan sudah tidak produktifnya lansia bekerja sehingga mencari

aktifitas dengan posyandu lansia agar dapat berkumpul dengan teman-temannya. Kemudian rata-rata perempuan hal ini dapat dikarenakan perempuan sudah memiliki banyak waktu luang, untuk laki-laki masih beberapa ingin pergi ke sawah atau ladang aktifitasnya sehingga lebih banyak perempuan yang hadir. Kemudian lansia perempuan lebih memiliki keingiann untuk bertukar infomrmasi dengan teman-temannya sehingga keinginan posyandu sangat berpengaruh menjadi aktif posyandu.

2. Analisis Univariat

a. Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi dukungan keluarga dari 81 responden didapatkan 33 (40,7%) dengan dukungan keluarga baik dan 48 (59,3%) dengan dukungan keluarga kurang baik.

Sejalan dengan penelitian Friadi (2022) hubungan dukungan keluarga lansia terhadap kunjungan lansia ke posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh. Hasil penelitian diperoleh lebih dari separuh (53,1%) responden tidak rutin berkunjung ke posyandu lansia, dan lebih dari separuh (52%) responden dengan dukungan keluarga rendah dengan (p value 0,009) terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap kunjungan lansia ke posyandu lansia.

Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan masalah. Apabila ada dukungan, maka rasa

percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang terjadi akan meningkat. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2013).

Keluarga memiliki beberapa jenis dukungan antara lain: dukungan informasional adalah keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi, dimana keluarga menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah (Friedman, 2013).

Manfaat dukungan keluarga antarlain memiliki efek terhadap kesehatan dan kesejahteraan yang berfungsi secara bersamaan. Adanya dukungan yang kuat berhubungan dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi. Selain itu, dukungan keluarga memiliki pengaruh yang positif pada penyesuaian kejadian dalam kehidupan yang penuh dengan stres. Namun demikian dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 2013).

Peneliti berpendapat bahwa dukungan keluarga yang dimiliki responden sebagian besar kurang atau keluarga tidak mendukung,

dapat dikarenakan keluarga tidak memiliki informasi atau pengetahuan yang baik tentang manfaat posyandu lansia sehingga tidak mendukung lansia dalam melakukan posyandu lansia. Sebagian besar responden dengan usia <60 tahun, sehingga keluarga tidak terlalu mendukung lansia untuk melakukan posyandu.

Keluarga menganggap lansia dengan usia < 60 tahun masih dapat bekerja sehingga tidak perlu melakukan posyandu, selain itu pada usia responden saat ini responden masih dapat melakukan aktivitas sendiri sehingga tidak perlu di saranai oleh keluarga dalam melakukan posyandu. Pada penelitian ini dijumpai jenis penelitian yang diberikan keluarga kepada lansia antara lain memberikan dana untuk transportasi lansia ketika akan ke posyandu jika keluarga tidak bisa mendampingi. Menyiapkan perlengkapan seperti minum dan sarapan lansia, mengingatkan jadwal proses posyandu lansia.

b. Kepatuhan Pelaksanaan Posyandu

Berdasarkan hasil pengolahan distribusi frekuensi kepatuhan pelaksanaan posyandu lansia dari 83 responden didapatkan 40 (49,5%) lansia tidak aktif mengikuti posyandu lansia dan 41 (50,6%) lansia aktif mengikuti posyandu lansia.

Sejalan dengan hasil penelitian Cahyani (2018) judul penelitian hubungan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia Kelurahan Sondakan Lawean Surakarta. Hasil analisis univariat didapatkan 53.3% tidak aktif mengikuti posyandu lansia. Sejalan

dengan hasil penelitian Sulistio (2017) dengan judul hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu lansia di dusun Kronggahan Gamping Kabupaten Sleman. Hasil univariat menunjukkan 63.2% tidak aktif mengikuti posyandu lansia.

Posyandu lansia adalah posyandu (pelayanan terpadu) untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. posyandu lansia merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia yang penyelenggaraannya melalui program puskesmas dengan melibatkan peran seperti para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya (Sunaryo, 2016).

Tujuan Posyandu Lansia secara garis besar adalah (Sunaryo, 2016): meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia dimasyarakat, sehingga terbentuk pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia dan mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta dalam pelayanan kesehatan, disamping meningkatkan komunikasi antara masyarakat usia lanjut.

Keaktifan lansia yaitu lansia yang mempunyai kegiatan atau aktivitas selain itu lansia aktif juga merupakan suatu kegiatan atau kessibukan yang sedang dijalani. Indikator keaktifan lansia yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Keaktifan lansia terbagi menjadi dua yaitu aktif dan kurang aktif, lansia yang aktif cenderung mengikuti

kegiatan rutin yang diadakan diposyandu lansia, lansia yang kurang aktif cenderung tidak rutin mengikuti kegiatan posyandu (Agustina, 2017).

Peneliti berpendapat bahwa lansia yang tidak aktif mengikuti posyandu lansia dapat dikarenakan lemahnya kemampuan fisik lansia untuk menghadiri posyandu lansia, lansia yang hadir ke posyandu lansia sebagian besar jika mengalami keluhan atau jika jenuh dirumah sehingga dapat bertukar pengalaman dengan lansia lain. Sebagian besar responden adalah perempuan, perempuan lebih cenderung ingin tahu banyak tentang kesehatannya karena jika responden tau tentang kesehatannya mereka dapat melakukan pencegahan sejak dini, dibandingkan dengan laki-laki. Laki- laki lebih cenderung akan melakukan pemeriksaan ketika terdapat gejala, mereka jarang melakukan pemeriksaan kesehatan sejak dini jika dirasa masih sanggup beraktifitas.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan posyandu salah satunya dukungan keluarga. Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Selain itu, motivasi lansia dalam melakukan posyandu lansia merupakan kekuatan yang menggerakkan perilaku dan memberikan tujuan dan arah perilaku dalam mengambil keputusan atau sikap.

Pada penelitian ini faktor lain yang dijumpai peneliti saat penelitian yang menyebabkan lansia tidak mengikuti posyandu lansia karena kurangnya motivasi lansia dalam melakukan posyandu lansia, kemudian hal ini berdampak pada perilaku dan sikap yang diambil sehingga ini menjadi jawaban mengapa responden memberikan sikap yang kurang baik terhadap program posyandu lansia. Selain itu lansia juga mengalami keterbatasan gerak (mudah lelah), nafas tersengal-sengal jika beraktifitas hal ini yang menyebabkan lansia enggan ke posyandu terus menerus.

3. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.4 mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pelaksanaan posyandu lansia di Puskesmas Haji Pemanggilan Tahun 2023, diperoleh bahwa lansia dengan dukungan keluarga kurang baik sebanyak 33, dari jumlah tersebut sebanyak 32 (97%) tidak patuh dalam pelaksanaan posyandu dan sebanyak 1 (3%) patuh dalam pelaksanaan posyandu. Lansia dengan dukungan keluarga baik sebanyak 48, dari jumlah tersebut sebanyak 8 (16,7%) tidak patuh dalam pelaksanaan posyandu dan sebanyak 40 (83,3%) patuh dalam pelaksanaan posyandu. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan pelaksanaan posyandu lansia dengan *p-value* 0,000 (<0.05).

Sejalan dengan hasil penelitian Friadi (2022) hubungan dukungan keluarga lansia terhadap kunjungan lansia ke posyandu lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Kumun Kota Sungai Penuh. Hasil penelitian diperoleh p value 0,009 yang berarti terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap kunjungan lansia ke posyandu lansia.

Pada penelitian Ginting dan Brahmana (2019) tentang hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu di Desa Lumban Sinaga Wilayah Kerja Puskesmas Lumban Sinaga Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia p value = 0,007.

Posyandu lansia adalah posyandu (pelayanan terpadu) untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. posyandu lansia merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia yang penyelenggaraannya melalui program puskesmas dengan melibatkan peran seperti para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya (Sunaryo, 2016).

Tujuan posyandu lansia adalah meningkatkan peran serta masyarakat dan pelayanan kesehatan untuk menjalin komunikasi dengan lansia sehingga lansia dapat mencapai derajat kesehatan yang baik dimasa tuanya.

Keaktifan lansia dapat ditunjukkan dengan frekuensi kehadiran, keterlibatan dan keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan posyandu baik dari pemeriksaan hingga ikut berpartisipasi dalam program yang dilakukan secara rutin setiap bulan. Keaktifan lansia merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan lansia dalam upaya memelihara dan meningkatkan kesehatan dirinya secara optimal. (Sulistio, 2017).

Hal ini didukung dengan teori terkait faktor yang mempengaruhi keaktifan lansia dalam pelaksanaan posyandu lansia meliputi pengetahuan, jarak rumah, dukungan keluarga dan sikap (Sunaryo, 2016). Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2013).

Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia (Sulistio dan Endang, 2017). Keluarga dapat menjadi sumber informasi kepada lansia dan menjelaskan pada lansia manfaat menghadiri kegiatan posyandu, lansia akan mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana cara hidup sehat dengan segala keterbatasan atau masalah kesehatan yang melekat pada mereka. Adanya dukungan keluarga terhadap lansia dapat menyebabkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri lansia. Selain itu dengan adanya dukungan keluarga berdampak pada kemudahan lansia untuk mengikuti kegiatan di posyandu lansia (Massie, 2015).

Dampak jika lansia tidak diberikan dukungan keluarga diantaranya lansia tidak melakukan posyandu lansia, dikarenakan kondisi fisik yang tidak mampu berjalan kaki menuju posyandu. Hal tersebut dikarenakan jarak rumah dengan lokasi posyandu yang tidak terjangkau, sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Kemudian keterbatasan kemampuan keluarga sehingga lebih mementingkan bekerja untuk mencari nafkah (Ginting dan Brahmana, 2019).

Kurangnya dukungan keluarga untuk mengantar maupun mengingatkan lansia untuk datang ke posyandu. Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Keluarga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk mendampingi atau mengantar lansia ke posyandu, mengingatkan lansia jika lupa jadwal posyandu, dan berusaha membantu mengatasi segala permasalahan bersama lansia.

Peneliti berpendapat terdapat responden dengan dukungan keluarga baik dan kepatuhan ke posyandu lansia juga patuh dikarenakan dukungan keluarga sangat menunjang lansia untuk melakukan aktivitas yang diluar rumah karena lansia sudah merasa tidak mampu melakukan hal apapun tanpa bantuan dan dukungan anak-anaknya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat lansia tidak didukung namun tetap aktif mengikuti posyandu lansia, hal ini dapat dipengaruhi faktor lain diantaranya pengetahuan lansia yang baik mengenai manfaat posyandu

lansia selain itu dapat juga didukung dari jarak yang mudah di akses lansia untuk menjangkau ke posyandu lansia. Sikap petugas yang baik serta disiplin dalam mengajak lansia dan memberi informasi lansia tentang posyandu lansia juga dapat mendorong keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia.

Kemudian lansia dengan dukungan keluarga baik namun tidak patuh mengikuti posyandu dikarenakan motivasi untuk ke poaysndu kecil, motivasi menjaga kesehatan dpaat dilakukan dengan menjaga pola makan dan melakukan aktivitas ringan. Sedangkan untuk ke posyandu lansia memerlukan keinginan dan kemauan dari diri sendiri.

Dalam hal ini keluarga memiliki lima tugas keluarga yang berpengaruh yaitu mengenali masalah kesehatan, mengambil keputusan masalah kesehatan terhadap keluarganya yang sakit, merawat keluarganya yang sakit, memodifikasi lingkungan dalam dan luar rumah yang berdampak terhadap kesehatan keluarga, memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Dalam mendukung lansia untuk ke posyandu lansia merupakan bentuk tugas keluarga dalam memnfaatkan fasilitas kesehatan.

Berdasarkan standar intervensi keperawatan Indonesia keluarga dapat melakukan intervensi dukungan Keluarga merencanakan perawatan (1.13477), hal ini dilakukan dengan memotivasi lansia dalam melakukan kunjungan posyandu, memfasilitasi sarana dan prasarana sehingga lansia dapat melakukan kunjungan posyandu dan menciipitakan lingkungan yang

aman dan nyaman sehingga lansia memiliki minat dan motivasi melakukan posyandu.

Dalam Al-Qur'an istilah keluarga disebut dengan Ahlun, sebagaimana terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim ayat 6).

Upaya yang perlu dilakukan agar keaktifan posyandu lansia meningkat adalah dengan memberikan sosialisasi tentang manfaat posyandu lansia baik pada keluarga maupun lansia. Karena dengan keaktifan lansia mengikuti posyandu, lansia dapat meningkatkan derajat kesehatan yang menunjang kesejahteraan masa tuanya.